

â€œLâ€™Imprescriptibleâ€• dan Maha Duka Gaza



Foto : Teuku Kemal Fasya saat rapat Senat Universitas Malikussaleh.

Teuku Kemal Fasya

Tidak ada yang membayangkan bahwa kejahatan bisa terus berulang dan secara sistematis menjatuhkan warga Gaza ke titik tertinggi derita. Uniknya tidak ada lembaga dunia yang tergerak membantu. Kisah buram terakhir terekam pada kasus pembunuhan direktur Rumah Sakit Indonesia di Gaza, dr. Marwan al-Sulthan dan keluarganya di Gaza Barat, 2 Juni 2025.

Kejahatan tentara IDF (Israel Defense Force) bisa dikatakan sempurna, menambah praktik genosida yang mencapai 56.500 jiwa terbunuh dan 133.419 terluka (*Al Jazeera*, 29 Juni 2025). Sebagian besar korban adalah anak-anak dan perempuan yang mencapai 70 persen dan sepertiganya berumur di bawah 18 tahun (*Reuters*, 24 Maret 2025).

Sejarah pendudukan dan keterkejutan

Kasus ini sebenarnya perulangan kejahatan Israel atas warga Palestina sejak pendudukan wilayah “Kanaan” atau Levant Selatan itu. Jika dirunut sejak Inggris memberikan kuasa tanah Yerusalem dan Suriah Selatan kepada warga Yahudi melalui Deklarasi Balfour 1917, “goncangan” ini telah berumur satu abad lebih. Ideologi zionisme atau pendudukan tanah Palestina oleh “negara Israel” telah disemai sejak akhir abad 19 atau tepatnya 1897 di Basel, Swiss.

Bahkan jika dihitung sejak Perang Arab-Israel pada 1948 dan pendudukan zionisme 1967, kejahatan pasca-invasi Hamas 7 Oktober 2023 ini adalah yang terparah di dalam sejarah. Kejahatan mereka dimulai dengan pendudukan besar-besaran dan pengusuran warga Palestina dan pemaksaan pengakuan internasional bahwa Israel adalah negara resmi Yudaisme itu.

Bukan hanya pendudukan, tapi juga pembalikan posisi peta dunia. Pada 1946 warga Yahudi hanya menguasai 11 persen pemukiman di Palestina, tapi kini otoritas Palestina menjadi minoritas, karena hampir 90 persen dikuasai Israel sejak 2012.

Bisa disebut serbuan Hamas 7 Oktober 2023 adalah akumulasi kekecewaan, dikenang dengan istilah operasi banjir Al-Aqsa oleh kelompok paling radikal di Palestina itu (selain Fatah). Aksi itu adalah protes atas penjajahan sekaligus memori 50 tahun aneksasi Yom Kippur (6 Oktober 1973) yang menewaskan 1.195 warga Israel dan asing. Meskipun serangan itu menjadi sejarah korban terbesar di Israel dan oleh Netanyahu disebut sebagai Holocaust, korban terbesar sesungguhnya berada di sisi warga Palestina, karena hampir 60 ribu orang syahid.

Dunia sempat sedikit bisa bernafas lega, ketika muncul gencatan senjata Israel – Hamas pada 15 Januari 2025 atau lima hari menjelang pelantikan kedua Donald Trump sebagai presiden terlaksana.

Namun gencatan senjata itu menghadirkan keterkejutan pada penguasa Israel, karena jalan-jalan di Jalur Gaza dipenuhi *show of force* pasukan inti Hamas, Brigade Izz ad-Din Al-Qassam dengan senjata AK-47, sebo, dan pakaian hijau-hitam (*axios.com*, 21 Oktober 2023). Diperkirakan masih ada 30-40 ribu brigadir Al-Qassam yang berkeliranan saat penyerahan tawanan Israel yang masih hidup dan telah tewas.

Aksi itu membuat Perdana Menteri Benjamin Netanyahu gerah. Ia berjanji akan menghabisi pasukan Hamas karena masih cukup eksis melalui anggaran dan agenda militer lanjutan.

Catatan jurnalis Israel Frey kepada *Middle East Eye* menyebut aksi pamer kekuatan Brigadir Al-Qassam membuat Israel menjadi dendam dan sinis. Dunia juga mencatat bahwa perang selama ini tidak cukup efektif melumpuhkan Palestina di bawah kendali Israel. Maka langkah penghentian perang dan melanggar kesepakatan pertukaran sandera, wujud kefrustasian Israel melalui aksi sporadis terhadap masyarakat sipil Palestina. Hal ini ikut didukung oleh Trump karena alasan Hamas mengulur-ulur kesepakatan pelepasan sandera (*Kompas TV* 14 Mei 2025).

Tanggal: 09 July 2025

Post by: [kemal](#)

Kategori: [News](#), [Repository Media](#), [Artikel Opini](#),

Tags: [Obituari](#), [Politik](#), [Budaya](#),